

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹ Menurut Degeng dalam bukunya Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”.² Sedangkan menurut Nata dalam bukunya Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini yang dinamakan pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.³

Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan

¹ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.6

² *Ibid*, hal. 7

³ *Ibid*,

perilaku. Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru yang disebut *proses belajar mengajar*, atau dalam istilah disebut *proses pembelajaran*.⁴

Berdasarkan pengertian belajar dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen dalam kegiatan belajar, yakni sesuatu yang dipelajari, proses belajar, dan hasil belajar.

1) Ciri-ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu. Menurut Edi Suardi dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah disebutkan bahwa ciri-ciri belajar mengajar yaitu:⁵

a. Belajar mengajar memiliki tujuan

Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Yang dimaksudkan kegiatan belajar mengajar tersebut sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsure lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi yang direncanakan)

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.

⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 40

c. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin

Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.

d. Ada batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan tersebut sudah harus tercapai.

e. Evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Evaluasi dilakukan guru untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Jadi dengan adanya ciri-ciri belajar tersebut dapat diketahui bahwa tujuan belajar merupakan posisi pertama dan utama yang harus dicapai dalam proses pembelajarannya. Karena tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar tersebut dibawa. Tanpa tujuan maka pembelajaran yang dilaksanakan tidak mencapai taraf yang maksimal. Seperti yang telah penulis sebutkan di atas belajar merupakan perubahan, jadi dengan adanya belajar seorang siswa diharapkan dalam kegiatan pengevaluasian mampu merubah dirinya menjadi lebih baik dan tercapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.⁶ Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan.

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:⁷

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber - sumber
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah
- c. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁸ Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 50

⁷ *Ibid.*

⁸ Nana Sujdana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 136

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah :

1. Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
2. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan – batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
3. Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan – pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
4. Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
5. Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

⁹ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 1

b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- 1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan siswa untuk berpikir
- 4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

1. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar – mengajar. Keempat komponen tersebut yaitu:

- a. Tujuan
- b. Bahan
- c. Metode
- d. Alat Penilaian

a) Tujuan

Tujuan dalam proses belajar – mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- (1) Luas dan dalamnya bahan yang akan di ajarkan.
- (2) Waktu yang tersedia
- (3) Sarana belajar seperti buku pelajaran, alat bantu dan lain – lain
- (4) Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa

Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan pembelajaran antara lain :

- (1) Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku siswa
- (2) Rumusan tujuan pembelajaran harus berisikan tingkah laku oprasional, yang artinya dapat diukur saat itu juga
- (3) Rumusan tujuan berisikan tentang makana dari pokok bahasan yang akan diajarkan saat itu.¹⁰

b) Bahan

Tujuan yang jelas dan oprasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar – mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Menurut nana sudjana, ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran antara lain:

- (1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan
- (2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci

¹⁰ Nana Sujdana, *Cara Belajar Siswa Aktif...*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal.

- (3) Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- (4) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain.
- (5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
- (6) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual, Bahan yang faktual sifatnya konkret dan mudah diingat, sedangkan bahan yang konseptual berisikan konsep – konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.¹¹

c) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul – betul efektif dan efisien.

(1) Metode ceramah

Langkah – langkah dalam penggunaan metode ceramah menurut Nana sudjana:

- (a) Tahap persiapan, artinya guru menciptakan kondisi yang baik sebelum mengajar dimulai.
- (b) Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.

¹¹ *Ibid*, hal. 69

(c) Tahap asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya.

(d) Tahap generalisasi atau kesimpulan.pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.

(e) Tahap evaluasi. Tahap terakhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru.¹²

(2) Metode demonstrasi

Petunjuk penggunaan metode demonstrasi menurut Nana sudjana (2010 : 84) adalah sebagai berikut :

(a) Persiapan / perencanaan, tetapkan tujuan demonstrasi, tetapkan langkah – langkah pokok demonstrasi dan siapkan alat – alat yang diperlukan.

(b) Pelaksanaan demonstrasi, usahakan demonstrasi dapat diamati oleh seluruh siswa, tumbuhkan sikap kritis siswa, beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba sehingga siswa yakin akan kebenaran suatu proses, buat penilaian dari kegiatan siswa.

(c) Tindak lanjut demonstrasi, setelah demonstrasi selesai berikan siswa tugas baik secara tertulis maupun lisan.

(3) Metode latihan

Prinsip dan petunjuk penggunaan metode latihan adalah:

¹² *Ibid*, hal. 77

- (a) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diberi latihan tertentu.
- (b) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis.
- (c) Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- (d) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- (e) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal – hal yang esensial dan berguna.

(4) Metode pemberian tugas

Langkah – langkah menggunakan metode pemberian tugas menurut Nana sudjana adalah sebagai berikut :

(a) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

Tujuan yang akan dicapai Jenis tugas jelas dan tepat. Sesuai dengan kemampuan siswa. Ada petunjuk / sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

(b) Langkah pelaksanaan tugas

Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru. Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja. Diusahakan / dikerjakan oleh siswa sendiri.

Dianjurkan siswa mencatat hasil – hasil yang diperoleh dengan baik.

(c) Fase mempertanggung jawabkan tugas

Laporan siswa baik lisan / tulisan dari apa yang sudah dikerjakan. Ada tanya jawab diskusi kelas Penilaian hasil belajar siswa baik secara tes maupun non tes.¹³

¹³ *Ibid*, hal. 81

d) Alat

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami siswa.

Prinsip – prinsip menggunakan alat peraga

adalah :

- (1) Menentukan jenis alat peraga dengan tepat.
- (2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat
- (3) Menyajikan alat peraga dengan tepat.
- (4) Menempatkan atau memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.¹⁴

e) Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian antara lain:

- (1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut.
- (2) Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan

¹⁴ *Ibid*, hal. 104

pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

(3) Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku.

(4) Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.¹⁵

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut diserap kedalam istilah bahasa indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai atau objek.¹⁶ Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data;berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.¹⁷

Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (*cognitives*), keterampilan (*skill*) yang menghasilkan

¹⁵ *Ibid*, hal. 117

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal 3

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 3

tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*.

a. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri, yaitu untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektivan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang

saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.

- 3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
 - a. Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
 - b. Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
 - c. Sebagai asas dalam menangani kasus-kasus tertentu antar siswa.
 - d. Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Hampir setiap guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat ke dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum; ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi-materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada saat itu. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan

kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai. Benar apa yang dikatakan oleh para pakar kurikulum bahwa pada hakikatnya kurikulum sekolah ditentukan oleh guru.

Meskipun pada umumnya di Indonesia kurikulum sekolah disusun secara nasional dan berlaku untuk semua sekolah yang sejenis dan setingkat, guru-guru dapat ikut serta menyusun kurikulum, atau duduk dalam panitia penyusun kurikulum, atau setidaknya memberikan saran dan pendapatnya. Sebaliknya, panitia penyusun kurikulum biasanya mencari masukan-masukan dari para pelaksana kurikulum di lapangan, termasuk para pengawas-penilik, kepala sekolah, dan guru-guru. Demikianlah betapa penting peranan dan fungsi evaluasi bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum.¹⁸

B. Macam-Macam Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar, memotivasi mereka terutama dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.¹⁹

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, strategi pembelajaran Al-Qur'an juga semakin beragam dan ditunjang dengan buku-buku panduannya. Masyarakat atau lebih khusus kepada pendidik lebih bebas memilih strategi yang dirasakan paling cocok, efektif dan efisien sesuai dengan tingkatan usia dan pemahaman peserta didik yang dihadapi. Dunia pendidikan mengakui bahwa

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal 215

¹⁹ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 45

suatu strategi pengajaran senantiasa memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun keberhasilan suatu strategi pengajaran itu sangat ditentukan oleh beberapa hal yaitu:

1. Kemampuan guru sebagai pendidik,
2. Peserta didik,
3. Lingkungan,
4. Materi pelajaran,
5. Alat pelajaran,
6. Tujuan yang hendak dicapai

Keenam komponen ini satu sama lain saling mendukung dalam keberhasilan strategi pembelajaran. Pendidik berhak menggunakan strategi/metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, juga diperlukan strategi/metode yang tepat untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Adapun strategi/metode-metode yang banyak digunakan di Indonesia, antara lain:

1) Metode Iqra'

Metode iqra' ini disusun oleh H.As'ad Humam yang berasal dari Yogyakarta. Kemudian metode ini dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP al-Qur'an. Metode Iqra' semakin berkembang dan dengan cepat menyebar hampir merata diseluruh Indonesia setelah diadakannya MUNAS BKPRMI di Surabaya dan menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqra' sebagai bagian dari program utama perjuangannya. Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqra' antara lain; TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an digunakan pada pengajian anak-anak di

masjid/musallah, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, dan menjadi ekstrakurikuler di sekolah, serta digunakan di majelis-majelis taklim.³⁰

Metode ini merupakan sistem pembelajaran awal yang bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah dan selanjutnya dieja kemudian diajarkan cara-cara membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Dalam arti bahwa metode ini belum dapat sepenuhnya diharapkan sebagai bekal untuk memahami bacaan Al-Qur'an dengan sempurna, sehingga memerlukan metode lanjutan.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an untuk memudahkan dalam penyampaian salah satunya adalah menggunakan metode. Dan metode-metode tersebut tidak semuanya harus diterapkan ketika pembelajaran Al-Qur'an. metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ketika mengajar Al-Qur'an.

C. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Setiap muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban mempelajari dan memahami Al-Qur'an maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti kesungguhan, kecakapan, kekuatan.²⁰ Selanjutnya makna baca tulis yaitu, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu sedangkan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).²¹ Jadi kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna.

Ayat Al-Qur'an yang pertama disampaikan oleh malaikat Jibril as. adalah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Membaca dapat diinterpretasikan dalam arti yang luas, baik membaca ayat-ayat qauliyah (firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat kauniyah (keseluruhan makhluk dan fenomena alam semesta). Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.

Seorang pendidik terutama bagi guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan memiliki keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an yang lebih baik, sehingga dalam pembelajaran mampu memberikan keahlian membaca dan menulis Al-Qur'an kepada siswa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa. Dengan demikian siswa diharapkan mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 623

²¹WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 71

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian membaca Al-Qur'an

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.²² Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.²³

Untuk definisi Al Qur'an menurut Amin Syukur, Al- Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).²⁴

Sedangkan para ulama berpendapat, Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.²⁵

Jadi kemampuan membaca Al Qur'an yang di maksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

²² Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hal. 4

²³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 200

²⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), hal. 50

²⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hal. 134

b. Dasar-Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Seseorang membaca Al-Qur'an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun memang Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang dituang dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SWT pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira" QS. Al-Alaq 1-5 yang artinya:

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."²⁶

Nabi SAW mewasiatkan pada kaum muslimin untuk bertakwa pada Allah, mentaati-Nya dan menjalankan kitab-Nya sekaligus sunnah Rasul-Nya, sebab takwa pada Allah adalah pangkal segala sesuatu. Beliau juga mewasiatkan untuk membaca Al-Qur'an, mengkaji serta memahami ayat-ayatnya, sebab Al-Qur'an merupakan pembimbing dan penasihat yang jujur, penutur dan penunjuk kebenaran, penjauh dari keburukan, dan pemberi syafaat (kelak di hari kiamat).

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an itu tidak semata-mata karena keinginan kita sendiri, melainkan ada pedoman atau landasan yang mendasari dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan pedoman umat Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

²⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an...*, (Jakarta: Syaamil, 2005), hal. 597

c. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Menurut bahasa arab dalam kamus Al-Munawwir adalah *qarra, yaqrou* yang berarti membaca.²⁷ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.²⁸ Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan.

Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolun adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.²⁹ Membaca juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

a) At- Tartil

At-Tartil yaitu: Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik

²⁷Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia- Arab (Surabaya: Pustaka Progresif,2007), hal 7

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1058

²⁹Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal. 25

asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat.

b) Al-Hadr

Al-Hadr yaitu: Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

c) At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

d) At-Tadwir

At-Tadwir yaitu: tingkat pertengahan antara Tartil dan Hadr atau bacaan sedang. Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa dalam hal membaca Al-Qur'an dianjurkan harus benar-benar lancar. Di samping lancar juga mengerti tentang kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid.

d. Kefasihan Dalam Makharijul Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madhi: yang artinya keluar. Lalu dijadikan wazan yang ber-shigat isim makan. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya: tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah: satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan.

Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.³⁰

Ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca. Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup dibelakangnya lalu bacalah. Kaidah menerangkan hendaklah kamu menyukunkan huruf atau mentasydidkannya, lalu masukkan hamzah al-washal alif berkahrokat. Kemudian ucapkan dan dengarkan. Saat suara tertahan maka disanalah letak makhrajnya. Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya jelas dalam pengucapan lisan.

Dari uraian diatas dapat dipaparkan bahwa kefasihan dalam makhraj huruf ialah membaca al-quran dengan pengucapan makhraj yang fasih atau jelas. Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibawaih dan asy-Syaitibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Farra terbagi 14 makhraj. Namun pendapat yang masyhur mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj. Ketujuh belas itu terkumpul dalam nazham:

Makhraj huruf yang berjumlah tujuh belas itu, menurut pendapat yang masyhur terkumpul menjadi lima bagian.

³⁰Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

1. Al-Jauf

Al-Jauf artinya rongga mulut. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari makhraj ini keluar tiga huruf madd, yaitu *alif* (ا) *wawu* (و) *ya* (ي) yang bersukun). Dalam makhraj al-Jauf ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a) Cara membunyikan *alif* tidak sama dengan cara membunyikan Hamzah, karena ini keluar dari makhraj *al-halaq* yang tersifati oleh Syiddah sementara *alif* tersifati *Rakhawah*. *Alif* yang keluar dari al-jauf ialah huruf mad, dalam keadaan mati, dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi madd ashli. Suara panjang tersebut menekan pada udara yang keluar dari mulut (al-jauf).
- b) Bunyi huruf *wau* yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf *wau* yang keluar dari bibir (asysyafawi) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *wau* dalam makhraj *al-jauf* adalah *wau* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *dlamah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf).
- c) Bunyi huruf *ya* yang bersukun tidak sama dengan huruf *ya* yang keluar dari tengah lidah (wasathul lisan), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya* dalam makhraj al-jauf adalah *ya* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf). Di bawah ini nadham tentang huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-jauf. Huruf *alif* makhrajnya berasal dari al-jauf,

begitupun kedua kawannya (huruf *wau* dan *ya*). Semuanya huruf mad, yang pengucapannya menekan pada udara.

2. Al- Halq

Al- Halq artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari alhalq muncul tiga makhraj yaitu:

a) *Aqshal halq* adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam.

Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha*" (ح).

b) *Wastul halq* adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf „*ain*(ع) dan *ha*" (ح).

c) *Adnal halq* adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Dari makhraj ini keluar huruf *kha*" (خ) dan *ghain* (غ). Total huruf yang keluar dari makhraj al-halq sebanyak enam huruf, yang dirangkai dalam nadham. Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruf *hamzah* dan *ha*". Lalu bagian tengahnya keluar huruf „*ain* dan *ha*" dan dari ujungnya keluar huruf *ghain* dan *kha*".

3. Al-Lisan

Al-Lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf yang terbagi atas 10 makhraj yaitu:

a) Pangkal lisan bertemu dengan langit-langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar adalah *qaf* (ق). Nama lain dari makhraj ini adalah *AqshalLisan Fauqa*: artinya pangkal lidah bagian atas.

- b) Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj *qaf*, bertemu dengan langit- langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat (ك), istilahnya disebut Aqshal Lisan Asfal artinya pangkal lidah sebelah bawah.
- c) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit di atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Kaidahnya yaitu, pertengahan lidah dengan sesuatu yang berada dihadapannya yakni langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf *jim*(ج), *sin*(س), *ya*(ي). Wastul Lisani adalah istilah yang dikenal bagi makhraj ini.
- d) Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah bertemu dengan gigi geraham. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah *dlad*(ض).
- e) Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Daru makhraj ini keluar huruf *lam* (ل). Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah sebelah depan secara bersamaan, setelah makhraj *dlad* dengan gusi-gusi atas.
- f) Ujung lidah bergeser ke bawah sedikit dari makhraj *lam* bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Ujung lidah ke bawah sedikit dari makhraj *lam*. Dari makhraj ini keluar huruf *nun* (ن).
- g) Berdekatan dengan makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah, tetapi tidak menyentuh langit-langit. Dekat makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah. Dari makhraj ini keluar huruf *ra*" (ر).

- h) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Kaidahnya yaitu ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *ta*" (ت), *tha*" (ط), dan *dal* (د).
- i) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *dzal* (ذ), *zha* (ظ), dan *tsa*" (ث).
- j) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *shad* (ص), *zai* (ز), *sin* (س).

4. Asy-Syfatain

Asy-Syfatain artinya dua bibir. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir, bibir atas dan bibir bawah. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah empat huruf yaitu, *fa*" (ف), *mim* (م), *ba*" (ب), dan *wau* (و). Makhraj asy-syfatain ini terbagi atas dua makhraj yaitu:

- a) Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fa*". Kaidahnya adalah perut bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas.
- b) Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut tertutup/terkatup, maka keluarlah huruf *mim* dan *ba*". Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan tertutup. Dan jika terbuka maka keluarlah huruf *wau*. Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan terbuka.

5. Al-Khaisyum

Al-Khaisyum artinya *aqshal anfi* atau pangkal lidah. Dari makhraj ini keluar satu makhraj yaitu al-gunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi sengau yaitu, pada bacaan *gunnah musyaddad* yakni bacaan sengau pada huruf mim dan nun yang bertasydid yaitu pada bacaan idgham bigunnah. Pada bacaan ikfa³¹ dan pada bacaan iqlab.

Semua tempat pada bacaan diatas 67 mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-Khaisyum.³¹

Dengan demikian dalam membaca Al-Qur'an memang membutuhkan dasar-dasar ilmu terutama ilmu tajwid. Ilmu tajwid ini bertujuan dalam hal membaca supaya lebih fasih dan lancar yakni seperti mengetahui letak-letak mahkrojnya dan sebagainya.

2. Kemampuan Menulis Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan menulis Al-Qur'an

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi.³²

³¹Romdhoni. Muslim, *IlmuTajwid*, cet. 4 (Jakarta: NurInsani, 2006), hal. 9

³² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal.

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah- sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang di tulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.³³

Kata huruf berasal dari bahasa arab : *Harfun, Al-Harfu*. Huruf arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk *lam – Alif dan Hamzah*) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah.³⁴ Dalam menulis huruf hijaiyyah, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara *continue* dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

Pengertian menulis menurut Tua'imah dibagi kepada dua, yaitu menulis dengan cara tah{ajji atau imla' dan menulis dengan cara al-insya' atau mengarang. Menulis dalam pengertian al-imla' meliputi tiga hal: imla manqul yaitu menulis atau menirukan ulang contoh tulisan huruf atau kalimat yang ada; imla manzur yaitu melihat dan memahami contoh huruf atau kalimat tersebut tanpa melihat contoh tulisan semula; yang ketiga adalah imla' ikhtibari yaitu menuliskan huruf atau kalimat yang diucapkan pendidik tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan pendidik tersebut.

Kemampuan menulis peserta didik dapat dilihat dari bisa tidaknya mereka menyalin huruf-huruf dalam bahasa Arab (Al-Qur'an). Menulis dianggap penting karena dapat memantapkan pelajaran membaca yang lalu dan bertujuan untuk

³³ Ahmad Lutfi, M.Si, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 134

³⁴ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), hal. 5

memberikan pengetahuan serta keterampilan menulis huruf-huruf dengan benar. Jadi, kemampuan menulis Al Qur'an adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

Diantara nama-nama lain Al-Qur'an yang diberikan oleh Allah adalah Al-Kitab sebagaimana disebutkan dalam Q.S. ad-Dukhan/44: 2-3. Terjemahnya:

*“Demi kitab (Al-Qur'an) yang jelas, Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.”*³⁵

Al-Kitab berarti yang ditulis, ini memberi isyarat bahwa Al-Qur'an itu diperintahkan untuk ditulis. Dapat dipahami bahwa bukan hanya Al-Qur'an yang harus ditulis tapi juga yang lainnya sebagai media belajar. Q.S. al-'Alaq/96: 4, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Terjemahnya:

*“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”*³⁶

Kata al-kalam dalam ayat tersebut adalah untuk memperjelas makna dari membaca yaitu sebagai media belajar. Menurut al-Maraghi yang dikutip oleh Ilham Khoiri menyatakan bahwa substansi ayat tersebut merubah suatu bangsa yang sangat rendah dan terbelakang menjadi bangsa yang paling mulia dengan perantaraan kalam, karena tidak dapat dibayangkan jika tidak ada tulisan maka ilmu pengetahuan tidak dapat terekam, agama-agama akan sirna dan bangsa-bangsa belakangan tidak mungkin mengenal sejarah orang-orang terdahulu.³⁷

Membaca dan menulis merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada manusia, karena membaca dan menulis merupakan jalan yang

³⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an...*, (Jakarta: Syaamil, 2005), hal. 497

³⁶*Ibid*, hal. 597

³⁷Ilham Khoiri, *Al-qur'an dan Kaligrafi Arab Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), hal. 87-88

mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.³⁸

Sebagaimana dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11. Terjemahnya:

*“...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”*³⁹

Begitu pula firman Allah dalam Q.S. al-Qalam/68: 1. Terjemahnya:

*“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.”*⁴⁰

Kata nun diartikan tinta, jadi melalui tinta, kalam dan tulisan, kebodohan dan ketidaktahuan dapat dihilangkan. Ayat ini juga sebagai perintah yang menunjukkan kewajiban kepada kaum muslimin untuk mendalami ilmu tulis-menulis, sebab hanya dengan begitu mereka dapat menjauhkan diri dari kebodohan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung memotivasi umat Islam untuk belajar, mentradisikan dan meningkatkan kemampuan menulis. Hal ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya yang semula belum mengenal huruf akhirnya pandai menulis.

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tugas yang mulia dan suci yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari sesuatu yang dipelajari itu sedapat mungkin terus diajarkan pula, dan demikian seterusnya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. setelah beliau menerima wahyu, waktu itu juga langsung diajarkan kepada para sahabat. Para sahabat pun melakukan hal yang sama dan orang yang menerima pelajaran dari sahabat kemudian melanjutkannya

³⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 170

³⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an...*, (Jakarta: Syaamil, 2005), hal. 543

⁴⁰*Ibid*, hal. 564

kepada orang lain, demikian seterusnya secara sambung menyambung seperti rantai yang tidak putus-putusnya.

Ada tiga kemuliaan bagi yang mengajarkan Al-Qur'an, yaitu: kemuliaan mengajar yang merupakan warisan tugas Nabi, kemuliaan membaca Al-Qur'an sementara mengajar, dan kemuliaan memperdalam memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

b. Tujuan Pembelajaran Menulis Al-Qur'an

Adapun tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1) Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

Dalam aspek ini guru membekali siswa pengetahuan tentang bagaimana cara menulis Al Qur'an dan juga apa pentingnya dalam menulis Al Qur'an. Siswa diberikan pengetahuan bahwa menulis Al Qur'an dimulai dari sebelah kiri berbeda dengan menulis tulisan latin seperti bahasa indonesia dan bahasa inggris. Selain itu diterangkan juga bahwa huruf yang ditulis pada Al Qur'an adalah huruf Hijaiyah tidak sama seperti huruf pada bahasa Indonesia. Kita juga harus menyampaikan bahwa jika para siswa bisa menulis Al Qur'an dengan baik maka akan mempermudah para siswa nantinya dalam mengetahui makna dan menghafal Al – Qur'an tersebut.

2) Aspek Pelaksanaan (*Doing*)

Dalam aspek ini guru dapat membuat siswa mampu menuliskan ayat-ayat dari surah-surah pendek pilihan dalam materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari menulis huruf hijaiyah, lalu menulis huruf hijaiyah berharakaat, kemudian dilanjutkan dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca. Setelah siswa

menguasai semuanya baru siswa diminta untuk menulis suatu surah-surah pilihan.

3) Aspek Pembiasaan (*Being*)

Agar keterampilan menulis yang dimiliki siswa tetap terjaga dengan baik, maka guru perlu melakukan pembiasaan kepada siswa agar siswa tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.

c. Indikator Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Beberapa indikator yang harus dikuasai dalam menulis Al Qur'an, antara lain:

- 1) Menulis huruf tunggal
- 2) Menulis huruf berharakat
- 3) Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat
- 4) Menyalin ayat Al Qur'an dengan melihat teks Al Qur'an maupun dilakukan secara imla atau dikte.

Adapun indikator dari kemampuan menulis siswa secara garis besar ada tiga indikator pembelajaran menulis pembelajaran Al-Qur'an adalah diupayakan siswa mampu:

- 1) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya

Disini guru mngajarkan siswa menulis huruf hijaiyah mulai dari Alif (ا) sampai (ي). Guru juga mengenalkan bahwa, menulis huruf hijaiyah dimulai dari sebelah kanan ke sebelah kiri. Dan juga guru menjelaskan cara menulis alif dari atas kebawah begitu juga cara menulis huruf lainnya.setelah siswa terampil menulis huruf hijaiyah baru siswa disuruh untuk menulis huruf hijaiyah terpisah

beserta tanda bacanya. Sehingga tercapai indikator dari pembelajaran. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu:

- a) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapi.
 - b) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
 - c) Menulis huruf – huruf hijaiyah bersambung dan tanda bacanya,
- 2) Menulis huruf hijaiyah bersambung dengan tanda bacanya.

Guru mengenalkan mana huruf hijaiyah yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung. Dan juga bagaimana cara menyambung huruf pada awal, tengah dan akhir kalimat dalam suatu ayat. Dengan begitu maka siswa akan dapat mencapai indikator ini. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu :

- a) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
 - b) Menuliskan kalimat pendek teks arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
 - c) Menulis surah – surah Juz’ Amaa dan hadits-hadits dan tanda bacanya.
- 3) Menulis surah-surah pada juz ’amaa dn hadits-hadits pilihan beserta tanda bacanya, karena siswa telah menguasai cara penulisannya. Dengan demikian indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu:

- a) Menuliskan ayat-ayat Al Qur’an dan hadits dengan baik, tepat, dan rapi.
- b) Menulis surat-surat dalam juz ‘amaa dan hadits-hadits pilihan yang

menjadi materi pelajaran dengan baik, tepat dan rapi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan materi terpenting dan sangat dasar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketidaktahuan peserta didik pada kompetensi baca tulis Al-Qur'an akan mempengaruhi semangat mereka untuk mempelajari hal-hal yang merupakan penjabaran dari kandungan dari Al-Qur'an. Peserta didik yang memiliki kecakapan dapat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan cepat, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki kecakapan akan lambat dan membutuhkan bimbingan secara khusus yang *kontinyu*.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Anis Nur Wahyuni, tahun 2018 yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qr'an dengan Metode At-Tartil di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen*".

Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode At-Tartil di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen?, (2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode At-Tartil di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda

Turen?, (3) Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode At-Tartil di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen?.⁴¹

2. Penelitian Thesis yang dilakukan oleh Erwin Lailia Wahdati, pada tahun 2016 dengan judul "*Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Se-Kabupaten Blitar*".

Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MAN Se-Kabupaten Blitar?, (2) Bagaimana tingkat kemampuan menulis Al-Qur'an siswa di MAN Se-Kabupaten Blitar?, (3) Bagaimana tingkat keberhasilan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN Se-Kabupaten Blitar?, (4) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dan menulis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Se-Kabupaten Blitar?.⁴²

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Khodijah tahun 2013 yang berjudul "*Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri Parung*"

Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Parung?, (2) Bagaimana Cara Memecahkan Masalah Pada Proses Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Parung?.⁴³

⁴¹ Anis Nur Wahyuni, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode At-Tartil di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen*, (Skripsi: 2018)

⁴² Erwin Lailia Wahdati, *Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Se-Kabupaten Blitar*, (Thesis: 2016)

⁴³ Khodijah, *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri Parung*, (Skripsi: 2013)

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

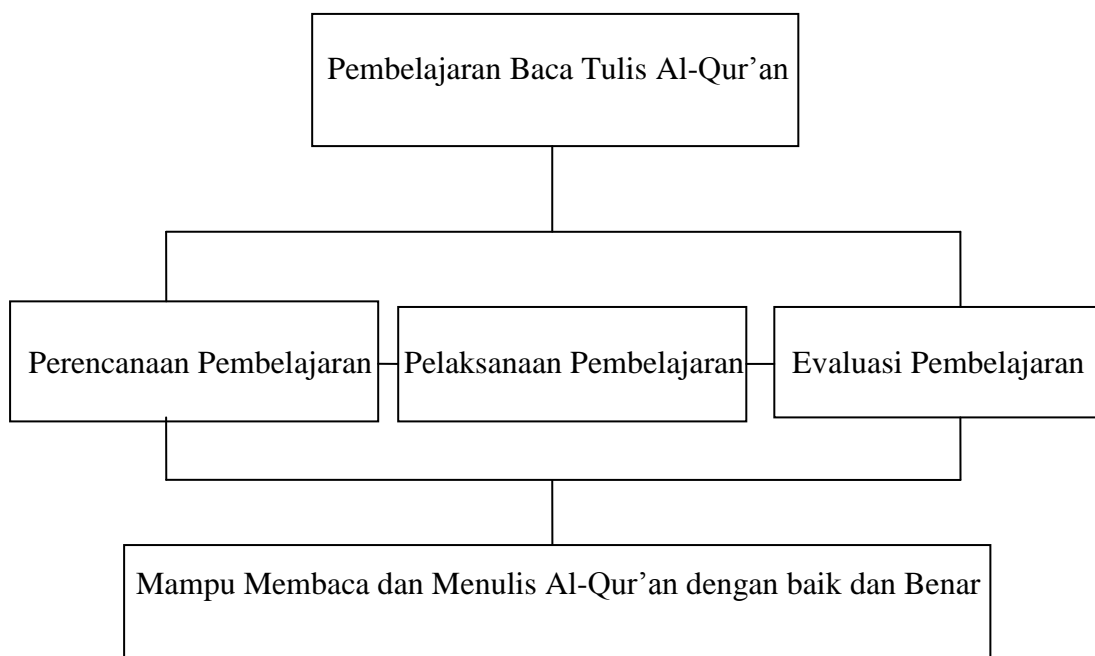
| No | Level | Judul Penelitian | Penulis | Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------|---|----------------------|-------|---|--|
| 1. | Skripsi | <i>Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode At-Tartil di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen</i> | Anis Nur Wahyuni | 2018 | - Membahas Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an - Pendekatan kualitatif-deskriptif - Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi | - Kajian Teori - Objek pendidikan formal - Hasil penelitian |
| 2. | Thesis | <i>Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Se-Kabupaten Blitar</i> | Erwin Lailia Wahdati | 2016 | - Membahas Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an - Pendekatan kualitatif-deskriptif - Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi | - Kajian Teori - Metode yang diterapkan - Fokus Penelitian - Hasil Penelitian |
| 3. | Skripsi | <i>Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri Parung</i> | Khodijah | 2013 | - Membahas Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an - Pendekatan kualitatif-deskriptif - Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi | - Kajian Teori - Metode yang diterapkan - hasil penelitian |

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pembahasan tentang pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan

data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Dengan ini penelitian terdahulu dan juga penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak mempunyai perpedaan yang signifikan hanya terletak pada kajian teori, metode yang diterapkan serta hasil penelitian.

E. Paradigma Penelitian

Peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, dalam hal ini pembelajaran di sekolah harus dapat menyediakan proses yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga nantinya diharapkan semua siswa mampu baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan makhorijul huruf yang benar serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'annya juga benar dalam penulisan huruf Al-Qur'an.



Gambar 2.1

Skema paradigma penelitian